

Analisis Kinerja Keuangan Melalui Rasio *Non Performing Loan* pada PT BPR Mitra Daya Mandiri

Ragil Latifah Fatin, Toni Andrianto, Aang Munawar
Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan
Email toni.andrianto@ibik.ac.id:

ABSTRACT

Financial report analysis is very necessary for companies so that financial reports are easier to understand and comprehend by various users of financial reports in making decisions. In the analysis of financial reports will produce a measurement of financial performance in the company in a certain period, to measure financial performance can use financial ratios. To measure financial performance against non-performing loans (doubtful, substandard, bad) can use the Non Performing Loan (NPL) ratio. The Non Performing Loan (NPL) ratio contains the amount of non-performing loans (doubtful, substandard, bad) compared to the total credit provided by the bank. So that this ratio can help companies in knowing credit risk. In this final assignment, the analysis of financial performance at PT BPR Mitra Daya Mandiri uses financial reports in 2020 - 2022. Financial performance through the Non Performing Loan (NPL) ratio is still in a healthy condition based on Bank Regulation No. 13/1/PBI/2011. Although the Non Performing Loan (NPL) ratio has increased in problematic loans (doubtful, non-performing and bad) that occurred in 2020 - 2022.

Keywords: financial report analysis, financial ratio, Non Performing Loan (NPL) ratio

ABSTRAK

Analisis laporan keuangan sangat diperlukan bagi perusahaan agar laporan keuangan menjadi lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh berbagai pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Dalam analisis laporan keuangan akan menghasilkan pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan dalam periode tertentu, untuk pengukuran kinerja keuangan dapat menggunakan rasio – rasio keuangan. Untuk mengukur kinerja keuangan terhadap kredit bermasalah (diragukan, kurang lancar, macet) dapat menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang berisikan jumlah kredit bermasalah (diragukan, kurang lancar, macet) yang dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Sehingga rasio ini dapat membantu perusahaan dalam mengetahui resiko kredit. Dalam penelitian ini, analisis kinerja keuangan pada PT BPR Mitra Daya Mandiri menggunakan laporan keuangan pada tahun 2020 – 2022. Kinerja keuangan melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL) masih berada dalam kondisi sehat berdasarkan Peraturan Bank No. 13/1/PBI/2011. Meskipun rasio *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan pada kredit bermasalah (diragukan, tidak lancar dan macet) yang terjadi pada tahun 2020 – 2022.

Keywords: analisis laporan keuangan, rasio keuangan, rasio *Non Performing Loan* (NPL)

PENDAHULUAN

Dalam sektor ekonomi di suatu negara tidak terlepas dari peranan keuangan, salah satunya adalah perbankan. Perbankan umumnya diperlukan bagi masyarakat umum, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), perusahaan besar hingga lembaga pemerintah. Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyebutkan “Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana, perbankan Indonesia juga bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat

banyak”. Oleh karena itu, perbankan memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara khususnya di Indonesia. Tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No. 62/POJK.03/2020 tentang Bank Pengkreditan Rakyat “Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”. Dengan prosedur pengkreditan pada Bank Pengkreditan Rakyat yang relatif cepat dan memudahkan masyarakat, juga keamanan Bank Pengkreditan Rakyat yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) lebih diminati oleh masyarakat. Landasan hukum yang mengatur Bank Pengkreditan Rakyat adalah Undang - Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan telah diubah dengan Undang - Undang No. 10 Tahun 1998 yang telah disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI).

PT. Bank Pengkreditan Rakyat Mitra Daya Mandiri (BPR MDM) adalah salah satu bank pengkreditan rakyat yang berada di wilayah bogor. Kegiatan yang dilakukan Bank Pengkreditan Rakyat adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, Bank Pengkreditan Rakyat juga dapat memberikan kredit kepada masyarakat dan menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI).

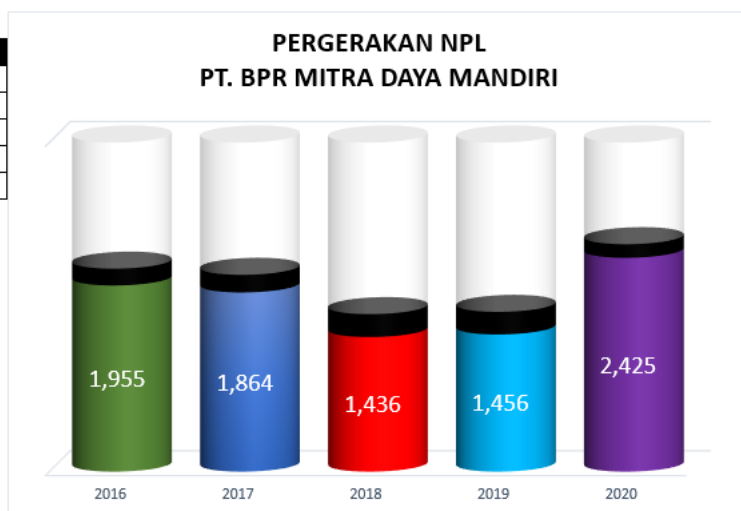
Salah satu kegiatan Bank Pengkreditan Rakyat adalah menyalurkan kredit kepada masyarakat, tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya administrasi bank yang dilimpahkan kepada debitur. Dengan disalurkan kredit kepada masyarakat diharapkan dapat berguna untuk menciptakan penghasilan tambahan bagi penerima dana. Namun tentunya tidak semua kredit yang telah diberikan kepada debitur dapat dikembalikan tepat waktu dan tidak menutup kemungkinan bahwa kredit tersebut tidak dikembalikan sehingga dapat menimbulkan kredit bermasalah. Semakin besar kredit bermasalah yang ada di suatu bank maka akan menurunkan pendapatan pada bank tersebut dalam periode tertentu.

Indikator dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah menggunakan rasio – rasio keuangan. Kinerja keuangan perusahaan dilakukan agar mendapat kepercayaan dari masyarakat, mengetahui kemampuan keuangan perusahaan dalam mengelola keuangan dan mengetahui bagaimana perkembangan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Dasar dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah laporan keuangan umumnya memuat informasi mengenai laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Namun laporan keuangan yang dihasilkan oleh bank terutama Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) sedikit berbeda yaitu adanya laporan kualitas aset produktif, laporan komitmen dan kontinjensi juga informasi lainnya yang sangat berguna sebagai dasar pengukuran suatu rasio keuangan.

Salah satu indikator dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan mengenai kredit bermasalah adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh kredit bermasalah, bank dapat menghitung rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi risiko kredit bermasalah dan sebagai salah satu alat ukur kesehatan keuangan perusahaan pada suatu bank. Semakin rendah nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat diartikan bahwa bank memiliki kesehatan keuangan perusahaan yang baik dan tingkat kredit bermasalah yang cukup rendah. Sedangkan jika nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL) tinggi artinya tingkat kredit bermasalah pada bank tersebut juga cukup tinggi sehingga dapat menimbulkan turunya laba yang dihasilkan pada periode tersebut. Perusahaan harus menghindari rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang besar karena rasio ini dapat memperlihatkan besarnya kredit bermasalah yang terjadi pada perusahaan sehingga dapat menurunkan laba yang akan dihasilkan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, perusahaan harus menghindari rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang besar dan menjaga kredit bermasalah tetap rendah.

Dalam jutaan

Tahun	NPL
2016	1,955
2017	1,864
2018	1,436
2019	1,456
2020	2,425



Sumber : <https://bprmitradayamandiri.com/>

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak konsisten di setiap tahunnya. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar Rp 91.000.000 dari tahun sebelumnya dan tahun 2018 sebesar Rp 428.000.000 dari tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2017 dan 2018 PT. BPR Mitra Daya Mandiri mengalami penurunan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang artinya menurunnya risiko kredit bermasalah yang ada. Tetapi pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp 20.000.000 dari tahun sebelumnya dan tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar Rp 969.000.000 dari tahun 2019. Situasi ini memperlihatkan bahwa pada tahun 2019 dan 2020 mengalami peningkatan yang artinya semakin besar rasio NPL maka semakin besar juga risiko kredit bermasalah dan dapat menyebabkan rendahnya laba yang akan diterima oleh bank.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) memiliki hubungan dengan rasio – rasio keuangan bank. Rasio keuangan bank terdiri dari 3 jenis yaitu rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas atau rentabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang – hutang jangka pendek. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (profit) dari semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan yang dipekerjakan, dan jumlah cabang yang sudah dimilikinya. Naik atau turunnya rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada suatu perusahaan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang diukur melalui rasio – rasio keuangan.

Adapun maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri tahun 2020 – 2022.

METODE PENELITIAN

Dalam pembuatan Penelitian ini, penulis melaksanakan program magang dan melakukan penelitian pada PT BPR Mitra Daya Mandiri yang beralamat di Jl. Raya

Wangun No. 9a, RT.05/RW.01, Sindangsari, Kec. Bogor Timur, Kota Bogor, Jawa Barat pada 14 Februari sampai dengan 18 April 2023.

Observasi dan wawancara secara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian ini untuk kemudian dilakukan analisis kualitatif deskriptif untuk menjawab tujuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelompokkan Kredit pada PT BPR Mitra Daya Mandiri

Kredit yang telah diberikan oleh pihak bank tidak selalu menerima angsuran dan bunga tepat waktu, hal inilah yang menimbulkan klasifikasi kredit yang berbeda - beda pada bank. Klasifikasi kredit pada bank terdapat 5 jenis yaitu lancar, Dalam Perhatian Khusus (DPK), kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 33 Tahun 2018, klasifikasi kredit bank berdasarkan ketepatan pembayaran pokok dan/atau bunga adalah sebagai berikut:

1. Arus kas
 - a. Lancar
 - Likuiditas dan modal kerja kuat.
 - Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitur mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok serta bunga tanpa dukungan sumber dana tambahan dan memenuhi kebutuhan operasional lainnya.
 - b. Dalam Perhatian Khusus (DPK)
 - Likuiditas dan modal kerja cukup kuat.
 - Analisis arus kas menunjukkan bahwa meskipun debitur mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok serta bunga namun terdapat indikasi masalah tertentu yang apabila tidak diatasi akan mempengaruhi pembayaran di masa mendatang.
 - c. Kurang Lancar
 - Likuiditas kurang dan modal kerja cukup kuat.
 - Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitur hanya mampu membayar bunga dan sebagian dari pokok.
 - d. Diragukan
 - Likuiditas sangat rendah.
 - Analisis arus kas menunjukkan ketidakmampuan membayar pokok dan bunga.
 - e. Macet
 - Kesulitan likuiditas.
 - Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitur tidak mampu membayar pokok dan bunga serta menutup biaya produksi.
2. Kredit dengan angsuran 1 (satu) bulan atau lebih
 - a. Lancar, tidak terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga atau terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga tidak lebih dari 30 (tiga puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran dan kredit belum jatuh tempo.
 - b. Dalam Perhatian Khusus (DPK), terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 30 (tiga puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran tetapi tidak lebih dari 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran dan/atau kredit telah jatuh tempo tidak lebih dari 15 (lima belas) hari.
 - c. Kurang Lancar, terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran tetapi tidak lebih dari 180 (seratus delapan puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran dan/atau kredit telah jatuh tempo lebih dari 15 (lima belas) hari tetapi tidak lebih dari 30 (tiga puluh) hari.
 - d. Diragukan, Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 180 (seratus delapan puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran tetapi tidak lebih dari 360 (tiga ratus enam puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran dan/atau kredit telah jatuh tempo lebih dari 30 (tiga puluh) hari tetapi tidak lebih dari 60 (enam puluh) hari.
 - e. Macet, terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 360 (tiga ratus enam puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran, kredit telah jatuh tempo lebih

dari 60 (enam puluh) hari, kredit telah diserahkan kepada Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) dan/atau kredit telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

3. Kredit dengan angsuran kurang dari 1 (satu) bulan

a. Lancar, tidak terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga atau terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga tidak lebih dari 15 (lima belas) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran dan kredit belum jatuh tempo.

b. Dalam Perhatian Khusus (DPK), terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 15 (lima belas) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran tetapi tidak lebih dari 30 (tiga puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran dan/atau kredit telah jatuh tempo tidak lebih dari 15 (lima belas) hari.

c. Kurang Lancar, terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 30 (tiga puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran tetapi tidak lebih dari 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran dan/atau kredit telah jatuh tempo lebih dari 15 (lima belas) hari tetapi tidak lebih dari 30 (tiga puluh) hari.

d. Diragukan, kredit telah jatuh tempo lebih dari 30 (tiga puluh) hari tetapi tidak lebih dari 60 (enam puluh) hari.

e. Macet, terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 180 (seratus delapan puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran, kredit telah jatuh tempo lebih dari 60 (enam puluh) hari, kredit telah diserahkan kepada DJKN dan/atau kredit telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi Kredit.

Dalam klasifikasi kredit bank yang menjadi perhatian adalah total kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Total kredit bermasalah mencakup kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Sehingga untuk membantu pihak bank menangani kredit bermasalah yang terjadi pada periode tertentu dapat menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan (Kasmir, 2016). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar total kredit bermasalah dengan membandingkan total kredit yang telah diberikan oleh pihak bank. Semakin besar rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada suatu bank artinya semakin besar juga risiko kredit bermasalah atau kredit yang tak tertagih yang dialami oleh bank tersebut. Oleh karena itu, pihak bank harus menjaga konsistensi kenaikan rasio *Non Performing Loan* (NPL) ini agar tetap rendah untuk mengurangi risiko kredit yang akan dialami oleh bank.

Pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri terdapat beberapa jenis kredit yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kredit Modal Kerja (KMK) adalah kredit jangka pendek yang disediakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja usaha. Kredit Modal Kerja (KMK) diberikan dalam bentuk fasilitas pinjaman *term loan* (TL) dan *demand loan* (DL) atau pinjaman Aksep. Dengan persyaratan utama adalah mempunyai usaha produktif, usaha yang dijalankan sudah berjalan minimal 1 tahun dan memiliki jaminan baik berupa kendaraan bermotor, tanah atau deposito di PT. BPR Mitra Daya Mandiri. Terdapat beberapa jenis Kredit Modal Kerja (KMK) yang diberikan oleh PT. BPR Mitra Daya Mandiri :

a. Kredit Modal Kerja *Term Loan* (KMK-TL)

Kredit modal kerja *term loan* adalah kredit modal kerja yang menggunakan sistem angsuran (anuitas) yang disesuaikan dengan kebutuhan usaha dan sumber pengembalian debitor.

b. Kredit Modal Kerja *Demand Loan* (KMK-DL)

Kredit modal kerja *demand loan* adalah kredit modal kerja yang setiap saat dapat ditarik dan dikembalikan dengan pemberitahuan terlebih dahulu oleh debitor kepada Bank. Setiap penarikan dilakukan dengan penyerahan surat Aksep (surat pengakuan hutang)

sesuai jumlah yang ditarik. Debitur dapat menarik kredit ini berulang kali setiap baki debet tidak melebihi *platfond* yang diberikan.

2. Kredit Konsumtif (KK) adalah kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperoleh/membeli barang – barang dan kebutuhan – kebutuhan yang bersifat konsumtif, yang tujuannya tidak untuk usaha tetapi untuk pemakaian pribadi. Terdapat beberapa jenis Kredit Konsumtif (KK) yang diberikan oleh PT. BPR Mitra Daya Mandiri:

a. Kredit Konsumtif *Term Loan* (KK-TL)

Kredit konsumtif *term loan* (KK-TL) adalah kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperoleh/membeli barang – barang dan kebutuhan – kebutuhan yang bersifat konsumtif, yang tujuannya tidak untuk usaha tetapi untuk pemakaian pribadi dengan sistem angsuran (anuitas).

b. Kredit Konsumtif *Demand Loan* (KK-DL)

Kredit konsumtif *demand loan* (KK-DL) adalah kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperoleh/membeli barang – barang dan kebutuhan – kebutuhan yang bersifat konsumtif, yang tujuannya tidak untuk usaha tetapi untuk pemakaian pribadi yang dapat ditarik dengan menyerahkan surat Aksep (surat pengakuan hutang) sesuai jumlah yang ditarik.

3. Kredit Investasi (KI) adalah kredit yang diberikan untuk pembelian barang – barang modal atau aktiva tetap (tanah, bangunan, mesin, kendaraan) untuk memproduksi barang serta jasa utama yang diperlukan untuk rehabilitas/relokasi/modernisasi maupun ekspi usaha yang sudah ada yang bersifat investasi atau penanaman modal atau untuk pendirian usaha baru, biasanya pinjaman ini berjangka menengah dan panjang. Terdapat jenis Kredit Investasi (KI) yang diberikan oleh PT. BPR Mitra Daya Mandiri

a. Kredit Investasi *Term Loan* (KK-TL)

Kredit investasi *term loan* adalah kredit yang diberikan untuk pembelian barang – barang modal atau aktiva tetap (tanah, bangunan, mesin, kendaraan) ttntuk memproduksi barang serta jasa utama yang menggunakan sistem angsuran (anuitas).

Prosedur kredit pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri harus melengkapi beberapa hal sebagai berikut:

1. Melengkapi form permohonan kredit;
2. Melampirkan *fotocopy*;
3. Identitas yang masih berlaku (KTP/SIM);
4. Akte nikah & Kartu Keluarga (KK);
5. Jaminan;
6. Izin – izin yang dimiliki :

a. berdasarkan berkas permohonan kredit tersebut petugas analisis/*surveyor/apraiser* melakukan peninjauan di tempat usaha, tempat tinggal dan jaminan nasabah dan mendokumentasikan hal – hal yang diperlukan;

b. dari hasil analisa jika diketahui non prospektif, maka petugas analisis/*surveyor* akan menolak permohonan tersebut; dan

c. jika prospektif, hasil analisa diajukan ke komite untuk mendapatkan persetujuan.

Analisis Kinerja Keuangan Melalui Rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri Tahun 2020 - 2021

Rincian jumlah kredit bermasalah yang mencakup kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri tahun 2020 - 2021 sebagai berikut :

Tabel 3.4 Rincian kredit pada PT. BPR Mitra Daya mandiri Tahun 2020 dan 2021

Klasifikasi Kredit	Tahun 2020	Tahun 2021
Lancar	Rp 78.808.635.011	Rp 85.831.506.742
Dalam Perhatian Khusus	Rp 3.336.948.686	Rp 3.224.611.435
Kurang Lancar	Rp 247.296.787	Rp 263.904.842
Diragukan	Rp 508.959.170	Rp 343.800.360

Macet	Rp 1.668.568.948	Rp 2.017.209.156
Total kredit yang diberikan	Rp 84.570.408.602	Rp 91.681.032.535
Total kredit bermasalah	Rp 2.424.824.905	Rp 2.624.914.358

Pengukuran rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri, dengan rumus sebagai berikut :

Rasio Non Performing Loan = kredit yang bermasalah / total kredit yang diberikan x 100%

Dengan perhitungan rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri selama tahun 2020 dan tahun 2021 adalah :

Rasio NPL 2020 = $\frac{\text{Rp } 2.424.819.905}{\text{Rp } 84.570.403.602} \times 100\% = 2,87\%$
Rasio NPL 2021 = $\frac{\text{Rp } 2.624.809.876}{\text{Rp } 91.681.914.358} \times 100\% = 2,86\%$

Hal ini menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri tahun 2020 – 2021 mengalami penurunan sebesar 0,01% dari tahun sebelumnya. PT. BPR Mitra Daya Mandiri memiliki jumlah kredit bermasalah selama tahun 2020 sebesar Rp 2.424.824.905 dan jumlah kredit yang diberikan selama tahun 2020 sebesar Rp. 84.570.408.602. PT. BPR Mitra Daya Mandiri memiliki jumlah kredit bermasalah selama tahun 2021 sebesar Rp. 2.624.914.358 dan jumlah kredit yang diberikan selama tahun 2021 Rp 91.681.032.535. Selama tahun 2021, PT. BPR Mitra Daya Mandiri mengalami kenaikan pada jumlah kredit bermasalah sebesar Rp 200.089.453 dari tahun sebelumnya dan mengalami kenaikan pada jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 7.110.623.933. Sehingga PT. BPR Mitra Daya Mandiri menghasilkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2020 sebesar 2,87% dan pada tahun 2021 sebesar 2,86%.

Selama tahun 2020, PT. BPR Mitra Daya Mandiri memiliki jumlah kredit lancar sebesar Rp 78.808.635.011, kredit Dalam Perhatian Khusus (DPK) sebesar Rp. 3.336.948.686, kredit kurang lancar sebesar Rp 247.296.787, kredit diragukan sebesar Rp 508.959.170 dan kredit macet sebesar Rp 1.668.568.948. Dan selama tahun 2021, PT. BPR Mitra Daya Mandiri memiliki jumlah kredit lancar sebesar Rp. 85.831.506.742, kredit Dalam Perhatian Khusus (DPK) sebesar Rp. 3.224.611.425, kredit kurang lancar sebesar Rp 263.904.842, kredit diragukan sebesar Rp 343.800.360 dan kredit macet sebesar Rp 2.017.209.156. Sehingga PT. BPR Mitra Daya Mandiri selama 2020 – 2021 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu pada setiap klasifikasi kredit, pada kredit lancar mengalami kenaikan sebesar Rp 7.022.871.731, kredit Dalam Perhatian Khusus (DPK) mengalami penurunan sebesar Rp 112.337.251, kredit kurang lancar mengalami kenaikan sebesar Rp 16.608.055, kredit diragukan mengalami penurunan sebesar Rp 165.158.810 dan kredit macet mengalami kenaikan sebesar Rp 348.640.208.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, hal yang menyebabkan terjadinya penurunan terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri tahun 2021 sebesar 0,01% dari tahun sebelumnya karena adanya pelunasan dari debitur yang mengalami kredit bermasalah yang mencakup kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Hal lain yang menyebabkan terjadinya penurunan terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2021 karena jumlah kredit yang disalurkan selama tahun 2021 sebesar Rp 91.681.032.535 dan jumlah kredit yang disalurkan selama tahun 2020 sebesar Rp 84.570.408.602. Sehingga mengalami kenaikan pada jumlah yang disalurkan sebesar Rp 7.110.623.933. Dan jumlah kredit bermasalah selama tahun 2021 sebesar Rp. 2.624.914.358 dan jumlah kredit bermasalah selama tahun 2020 sebesar Rp 2.424.824.905 Sehingga mengalami kenaikan pada jumlah kredit bermasalah sebesar Rp 200.089.453.

Dalam perhitungan diatas menunjukkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2020 sebesar 2,87%, pada tahun 2021 sebesar 2,86% Berdasarkan kriteria ke sehatan bank pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa PT. BPR Mitra Daya Mandiri pada tahun 2020 – 2021

berada dalam kondisi **sehat** yaitu rasio *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2020 – 2021 berada diantara 2% - 5%. Dengan kriteria kesehatan bank terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebagai berikut :

Tabel 3. 5 Kriteria Kesehatan Bank melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL)

Peringkat	Rasio	Predikat
1	0% < NPL < 2%	Sangat Sehat
2	2% ≤ NPL ≤ 5%	Sehat
3	5% ≤ NPL < 8%	Cukup Sehat
4	8% < NPL < 11%	Kurang Sehat
5	NPL > 11%	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011

Analisis Kinerja Keuangan Melalui Rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri Tahun 2021 – 2022

Rincian jumlah kredit bermasalah yang mencakup kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri tahun 2021 - 2022 sebagai berikut :

Tabel 3.6 Rincian kredit pada PT. BPR Mitra Daya mandiri Tahun 2021 dan 2022

Klasifikasi Kredit	Tahun 2021	Tahun 2022
Lancar	Rp 85.831.506.742	Rp 84.628.912.272
Dalam Perhatian Khusus	Rp 3.224.611.435	Rp 7.182.249.566
Kurang Lancar	Rp 263.904.842	Rp 404.196.558
Diragukan	Rp 343.800.360	Rp 357.051.986
Macet	Rp 2.017.209.156	Rp 2.351.839.826
Total kredit yang diberikan	Rp 91.681.032.535	Rp 94.924.250.208
Total kredit bermasalah	Rp 2.624.914.358	Rp 3.113.088.370

Pengukuran rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri, dengan rumus sebagai berikut :

Rasio *Non Performing Loan* = kredit yang bermasalah / total kredit yang diberikan x 100%

Dengan perhitungan rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri selama tahun 2020 dan tahun 2021 adalah :

Rasio NPL 2021 = $\frac{\text{Rp } 2.624.809.876}{\text{Rp } 91.681.914.358} \times 100\% = 2,86\%$
 Rasio NPL 2022 = $\frac{\text{Rp } 3.113.088.370}{\text{Rp } 94.924.250.208} \times 100\% = 3,28\%$

Hal ini menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri tahun 2021 – 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,42% dari tahun sebelumnya. PT. BPR Mitra Daya Mandiri memiliki jumlah kredit bermasalah selama tahun 2021 sebesar Rp 2.624.914.358 dan jumlah kredit yang diberikan selama tahun 2021 sebesar Rp. 91.681.032.535. PT. BPR Mitra Daya Mandiri memiliki jumlah kredit bermasalah selama tahun 2022 sebesar Rp 3.113.088.370 dan jumlah kredit yang diberikan selama tahun 2022 sebesar Rp 94.924.250.208. Selama tahun 2022, PT. BPR Mitra Daya Mandiri mengalami kenaikan pada jumlah kredit bermasalah sebesar Rp 488.174.012 dari tahun sebelumnya dan mengalami kenaikan pada jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 3.243.217.673. Sehingga PT. BPR Mitra Daya Mandiri menghasilkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2021 sebesar 2,86% dan pada tahun 2022 sebesar 3,28%.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, hal yang menyebabkan terjadinya kenaikan terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri tahun 2022 sebesar 0,42% dari tahun sebelumnya karena kemampuan para debitur dalam melunasi pinjaman (kredit) yang telah diberikan oleh pihak bank yang disebabkan oleh pembatasan kegiatan karena terjadinya pandemi Covid-19 yang hampir

terjadi diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Hal lain yang menyebabkan terjadinya penurunan terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2022 karena jumlah kredit yang disalurkan selama tahun 2022 sebesar Rp 94.924.250.208 dan jumlah kredit yang disalurkan selama tahun 2021 sebesar Rp 91.681.032.535. Sehingga mengalami kenaikan pada jumlah yang disalurkan sebesar Rp 3.243.217.673. Dan jumlah kredit bermasalah selama tahun 2022 sebesar Rp. 3.113.088.370 dan jumlah kredit bermasalah selama tahun 2021 sebesar Rp 2.624.914.358. Sehingga mengalami kenaikan pada jumlah kredit bermasalah sebesar Rp 488.174.012.

Dalam perhitungan diatas menunjukkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2021 sebesar 2,86%, pada tahun 2022 sebesar 3,28% Berdasarkan kriteria kesehatan bank pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa PT. BPR Mitra Daya Mandiri pada tahun 2021 – 2022 berada dalam kondisi **sehat** yaitu rasio *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2021 – 2022 berada diantara 2% - 5%. Dengan kriteria kesehatan bank terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang berdasarkan tabel 3.4.

PENUTUP

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri tahun 2020 – 2021 masih berada dalam kondisi **sehat** berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 meskipun rasio *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan pada kredit bermasalah yang terjadi pada tahun tahun – tahun tersebut.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri tahun 2021 – 2022 masih berada dalam kondisi **sehat** berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 meskipun rasio *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan pada kredit bermasalah yang terjadi pada tahun tahun – tahun tersebut.

Perusahaan perlu meningkatkan keketatan prosedur dalam pemberian dana pinjaman (kredit) terhadap calon nasabah yang diharapkan mampu mengurangi terjadinya potensi risiko kredit pada PT. BPR Mitra Daya Mandiri.

Meningkatkan pengawasan dari pihak manajemen terhadap penyaluran dana pinjaman (kredit) yang diberikan kepada masyarakat agar membantu mengontrol kredit untuk tetap menjadi kredit lancar.

Untuk mengurangi terjadinya kredit macet, PT.BPR Mitra Daya Mandiri dapat melakukan restrukturisasi kredit artinya perusahaan memberikan keringanan bagi peminjam dana agar tetap dapat melunasi utang misalnya memperpanjang waktu, memberikan potongan dan lainnya.

Perusahaan perlu menghasilkan laba yang besar agar mendapat kepercayaan dari masyarakat sehingga akan meningkatkan laba yang lebih besar lagi, namun hal ini tetap perlu untuk memperhatikan prosedur kelayakan penerima dana pinjaman (kredit).

Perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang terlihat melalui rasio – rasio keuangan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu, apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan, menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber secara efektif, menjadi pertimbangan dalam mengambil segala keputusan khususnya keuangan sehingga akan menarik perhatian investor.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- [2] Herli, Ali Suyanto. 2013. *Pengelolaan BPR dan Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [3] Ikatan Akuntan Indonesia. 2023. [tersedia pada <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansikeuangan/pernyataan-sak>] diakses pada tanggal 25 Maret 2023.
- [4] Jumingan, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- [6] Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [7] Kasmir. 2015. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- [8] Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. 2012.
- [9] Laksmana, Dina Citra. 2018. *Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas pada PT. Varia usaha Dharma Segara*.
- [10] Pramiarsih, E.E., Munawar, A., Puspitasari, F., Muhammad, N.I., Listyorini, H., Pranoto, P. and Andiyan, A., 2023. After Covid-19 Sustainable Tourist Village Development and Economic Regeneration. *Journal of Survey in Fisheries Sciences*, pp.2863-2868.
- [11] Munawar, A., Zarazetari, R. and Srihandoko, W., 2023. Faktor Yang Mempengaruhi Return On Invested Capital: Studi pada Perusahaan Sektor Lembaga Keuangan Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(1), pp.185-196.
- [12] Munawar, A., Mekaniwati, A., Bon, A.T. and Sukartaatmadja, I., The Mediating Effect of Social Media Marketing in The Market Orientation and Business Performance Relationship.
- [13] Pamungkas, B., Said, J., Mohammed, N., Djanegara, M.S., Magdalena, M., Maulina, D., Meliala, R.N.B., Kurniawan, A. and Sarah, S., 2024. Enhancing the Competitiveness of Malaysian and Indonesian MSME Through Governance and Digitalization.
- [14] Amyar, F., Djanegara, M., Pamungkas, B., Akbar, B., & Suwarno, S. (2024). Estimating the mediating role of value chain in good corporate governance and asset growth. *Uncertain Supply Chain Management*, 12(1), 29-36.
- [15] Muktiadji, N., & Pamungkas, B. (2022). The Effect of Financial Ratio on Stock Price of Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 22(24), 232-240.
- [16] Iriyadi, I., Meiryani, M., Darmawan, M. A., Warganegara, D. L., Purnomo, A., & Persada, S. F. (2024). The Effect of Sustainability Reporting, Transfer Pricing, and Deferred Tax Expense on Tax Avoidance in Multinational Manufacturing Sector Companies.
- [17] Iriyadi, I., MEIRYANI, M., TIARA, T. A. N. P. S., PURNOMO, A., & SALIM, G. (2023). Blockchain utilization in actions to empower digitalization of accounting information systems for small and medium-sized entities in Indonesia. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*
- [18] Otoritas Jasa Keuangan. 2017. [tersedia pada <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Perkreditan-Rakyat.aspx>] diakses pada tanggal 24 Februari 2023.
- [19] PT. BPR MITRA DAYA MANDIRI. 2023. [tersedia pada <https://bprmitradayamandiri.com/>], diakses pada tanggal 24 Februari 2023.
- [20] Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.62/POJK.03/2020 tentang Bank Perkreditan Rakyat.
- [21] Purnomolastu, N dan Ratna Widyanti W. 2018. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Perkreditan Rakyat*. Surabaya: Brilian Internasional.
- [22] Siahaan, Abdul Rahman Arifin. 2018. *Analisis Kinerja Keuangan Melalui Non Performing Loan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Return On Asset Pada PT. Bank Sumut Medan*.
- [23] Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.